

STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT KOTA LHOKSEUMAWE

Muhajir

IAIN Lhokseumawe

muhda09@gmail.com

Abstract: *This research is entitled "Communication Strategy of Islamic Religious Counselors in Community Religious Development in Lhokseumawe City". This title is interesting to study because of the intensive counselling activities by Islamic religious instructors today who are placed in District Religious Affairs offices throughout Indonesia. The existence of extension workers seems to only carry out work obligations but has not touched the realm of mediation in forming a *sakinah mawaddah warahmah* household. Using descriptive qualitative research, by selecting a number of resource persons from among the extension workers themselves who are considered capable of answering all problem formulations, both through oral interviews, attitudes and behaviours from among informants and selected research subjects. Data collection by interview, observation and documentation. From the results of research conducted by the author during this time for three months in the city of Lhokseumawe, shows that, communication strategies through cultural and historical approaches, social, legal. Opportunities and challenges faced due to religion economic problems, education and the low mindset of the people of Lhokseumawe.*

Keywords: *Counselor, Development of Religion and Islamic Society*

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kota Lhokseumawe". Judul ini menarik dikaji dikarenakan intensif kegiatan penyuluhan oleh penyuluh agama Islam saat ini yang ditempatkan di kantor-kantor Urusan Agama Kecamatan di seluruh Indonesia. Keberadaan penyuluh seperti hanya menjalankan kewajiban pekerjaan saja tetapi belum menyentuh ranah mediasi dalam membentuk rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Menggunakan penelitian kualitatif diskriptif, dengan memilih sejumlah nara sumber dari kalangan penyuluh itu sendiri yang dianggap mampu menjawab semua rumusan masalah, baik melalui wawancara lisan, sikap dan prilaku dari kalangan informan serta subjek penelitian terpilih. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan selama ini selama tiga bulan di kota Lhokseumawe, menunjukkan bahwa, strategi komunikasi melalui pendekatan budaya dan sejarah, sosial, hukum. Peluang dan tantangan yang dihadapi karena agama masalah ekonomi, edukasi dan pola pikir masyarakat Lhokseumawe yang masih rendah.

Kata Kunci : Penyuluh, Pembinaan Keagamaan dan Masyarakat Islam

A. Pendahuluan

Umat Islam diharuskan berpikir kritis demi kemajuan hidup dalam segala bidang, terlebih pada pemberdayaan umat dan aspek sosial. Namun, dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat haruslah memperhatikan masalah akhlak yang merupakan hal terpenting dari ajaran Islam. Akhlak yang membuat manusia menjadi umat yang sesungguhnya, yaitu umat yang menampilkan wajah Islam yang indah. Masalah ini dipandang penting sebab masalah ini terkait dengan masa depan masyarakat Islam dalam memenangkan percaturan kehidupan masyarakat dunia di masa depan, yang penuh tantangan dan persaingan baik sesama masyarakat Indonesia sendiri maupun dengan bangsa-bangsa lain secara global, maupun dengan masyarakat agama berbeda yang bukan hanya berbeda akidah melainkan juga berbeda budaya yang melatar belakangnya.

Sebagai agama yang memiliki landasan kuat, Islam haruslah berdiri di barisan terdepan dalam menuntun pemeluknya menjadi masyarakat yang paripurna serta keteladanan yang kuat sebagai pemeluk agama yang professional serta tidak mudah goyah oleh pengaruh apapun yang menimpanya baik secara lahiriah maupun bathiniah, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik secara aqidah maupun secara budaya – yang semuanya memberi pengaruh kepada agama masyarakat paling bawah sekalipun. Sebab, secara formal pengaruh globalisasi saat ini memang menjadikan masyarakat bawah sebagai sasaran utamanya baru kemudian masyarakat atas yang dianggap terpelajar, masyarakat menengah serta yang terakhir barulah masyarakat atas dijadikan sasaran pengaruh mereka sebagai sasaran akhir dari pengaruh kelompok sempalan ini.

Itu sebabnya kelompok masyarakat paling bawah dulu dikuatkan daya tahannya yang lebih tahan dari terpaan pengaruh ini, sehingga mampu bertahan dari segala ujian dan pengaruh agar bertahan dengan nilai-nilai asli aqidah mereka. Memperkenalkan nilai-nilai pengaruh sempalan tersebut kepada kelompok masyarakat paling bawah adalah salah satu strategi bertahan dari ajakan nilai-nilai yang mengenyampingkan nilai-nilai aqidah asli tersebut. Sebab, salah satu ciri kehidupan globalisasi saat ini adalah kebebasan dalam memilih aqidah dan kepercayaan serta budaya yang dipeluk masyarakat dan hanya masyarakat yang

mapanlah yang mampu bertahan dari segala ajakan dan pengaruh dari luar masyarakat itu sendiri.

Lembaga formal yang ikut bertanggung-jawab dalam pembinaan keagamaan di Indonesia tentunya Kementerian Agama, diantara tugas dan fungsi Kementerian Agama adalah menyelenggarakan sebagian tugas pemerintah di bidang keagamaan. Salah satu sarana pembinaan bagi masyarakat berada pada Kantor Urusan Agama (KUA) yang merupakan unit pelaksana teknis pada Kementerian Agama, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan secara operasional dibina oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, sesuai dengan PMA (Peraturan Menteri Agama) No. 34 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan. Dalam melaksanakan tugasnya, KUA kecamatan menyelenggarakan fungsinya yaitu pelaksanaan, pelayanan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan nikah, talak, cerai, dan rujuk (NTCR), pelayanan dan bimbingan keluarga sakinah, pelayanan bimbingan dan penerangan Agama Islam. Dalam susunan organisasi KUA kecamatan, terdapat kelompok jabatan fungsional tertentu yaitu penyuluh Agama Islam.

Dalam usaha mengimplementasikan fungsi di atas, maka penyuluhan agama Islam sebagai salah satu bentuk satuan kegiatan memiliki nilai strategis, khususnya dalam menjalankan fungsi memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam memiliki peranan penting dalam mengkomunikasikan ajaran agama dan program pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat. "Setiap penyuluh agama merupakan komponen utama yang mempengaruhi kinerja tugas operasional penerangan agama Islam yang belakangan direstrukturisasi menjadi Pendidikan Agama Islam pada masyarakat dan Pemberdayaan Masjid.

Sasaran Penyuluh Agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan dan ciri pengembangan kontemporer yang ditemukan didalamnya. Termasuk dalam kelompok sasaran itu adalah masyarakat yang belum menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia. Pembangunan melalui bahasa agama khususnya dalam ikut mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Sesuai dengan fungsi-fungsi yang melekat pada tugas penyuluh agama yaitu, fungsi informatif, konsultatif, dan

advokatif.

Di sisi lain, keberadaan mereka selama ini baru hanya sebatas menjalankan sebagian tugas kewajibannya saja, mengisi pengajian sekedar menyampaikan ilmu atau pengetahuan tidak disertai evaluasi pelaksanaan dan keberhasilan atau perubahan perbaikan masyarakat. Karena itu, banyaknya pengajian tidak menjadikan masyarakat semakin baik, hal ini diperkuat lagi dengan gencarnya produksi hiburan bebas yang menyerbu rumah-rumah kaum muslimin. Penyuluhan Agama Islam berjalan manual, sementara pengaburan nilai-nilai Islam berjalan sistematis dan tiada henti.

Fenomena ini merupakan salah satu problematika pembinaan dari sisi pelaksanaannya (komunikator, *muballigh* atau penyuluh), di mana sebagian aktivitas penyuluhan belum mampu menterjemahkan persoalan yang dihadapi umat secara rinci untuk dicarikan jalan keluarnya dalam konteks pembinaan Islam. Ungkapan ini tidak memperkecil peran para pelaksana *da'wah*, sebab betapapun rendahnya kualitas keilmuan dan kemampuan penyampaian seorang komunikator, *muballigh*, ataupun penyuluh agama, umumnya umat Islam menyadari bahwa mereka (komunikator, *muballigh* atau penyuluh Agama Islam) tetap merupakan *figure* sentral dari gerakan pembinaan. Komunikator atau penyuluh Agama Islam merupakan *agent of change*, juga sebagai *leader* atau pemimpin bahkan *sayyidul qaum*. Komunikator atau penyuluh Agama Islam merupakan unsur yang dominan dalam pelaksanaan penyuluhan agama, bahkan lebih dari itu ia merupakan pemegang kunci yang terpenting terhadap sukses atau tidaknya pelaksanaan penyuluhan agama.

Demi mengembangkan profesinya, penyuluh agama Kota Lhokseumawe perlu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan agama, teknologi dan ketrampilan, agar mutu penyuluhan agama baik yang menyangkut proses maupun materi kegiatan bimbingan dan penyuluhan semakin meningkat dan mampu berdaya saing tinggi, maklum tingkat pendidikan masyarakat audien pun saat ini semakin baik dan meningkat, berbeda dengan kondisi 10 – 20 tahun lalu yang rata-rata pendidikan formil masyarakat hanya lulusan SD atau paling-paling lulusan Sekolah Menengah – SMP dan SMA. Mengingat pentingnya peranan penyuluh agama dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui komunikasi, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang

permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “*Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Lhokseumawe*”.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan tugas pembinaan aqidah dan keagamaan di Kota Lhokseumawe dan untuk menemukan bibit kesenjangan dalam kehidupan aqidah dan agama masyarakat Kota Lhokseumawe serta untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama dalam mengaplikasikan tugas pembinaan aqidah dan agama di Kota Lhokseumawe.

B. Kajian Konseptual

1. Penyuluh Agama Islam

Istilah Penyuluhan berasal dari kata suluh yang bermakna terang, penerangan atau memberi penerangan. Penyuluhan juga diartikan memberi nasehat atau anjuran kepada orang lain secara tatap muka satu sama lain, makna ini merujuk pada kata bahasa Inggris yaitu *to counsel*.¹ Penyuluhan agama adalah proses pemberian bantuan bagi individu dalam menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi, untuk membuat keputusan-keputusan yang bijaksana serta dapat menjadi pribadi yang mandiri.²

Dalam konteks agama Islam, penyuluhan agama Islam diartikan sebagai usaha menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat manusia oleh seseorang atau sekelompok orang secara sadar dan terencana melalui beragam metode dengan tujuan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.³ Hasil akhir yang diharapkan dari penyuluhan agama Islam ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memahami ajaran agama Islam dengan baik sehingga akan membentuk lingkungan madani, harmonis dan saling menghargai.

¹ Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, hal. 51.

² Ibid,.... Hal 51.

³ Ibid,.... Hal 52.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ini adalah penelitian kualitatif yang biasa disebut sebagai *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah).⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota, dan catatan lainnya, termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi.⁵ Sedangkan, pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati atau dalam hal ini, pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara holistik.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu: **Wawancara Mendalam** (*in-depth interview*), yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan dengan narasumber. Jenis wawancara yang dipilih adalah *in-depth interview* atau sering juga disebut *intensive interview* (wawancara intensif), hal ini dikarenakan wawancara yang dilakukan lebih dari satu kali, berlangsung di lokasi penelitian dan dalam kurun waktu yang lama. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh keterangan lebih detil dari informan penelitian yang antara lain mencakup opini, motivasi, nilai-nilai dan pengalaman-pengalamannya. Wawancara mendalam ini merupakan wujud pendekatan konstruktivis yang menganggap bahwa realitas ada dalam pikiran subjek yang diteliti. Kedua **Observasi** (*observation*), yaitu suatu sistem pengumpulan data melalui proses pengamatan objek penelitian secara seksama, bertahap dan sistematis.

Dalam observasi atau pengamatan tidak selamanya hanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi juga selalu mengaitkan apa yang dilihat dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya; seperti apa yang didengar, apa yang dicicipi, apa yang dicium bahkan apa yang dirasakan dari sentuhan kulit. Jenis observasi yang

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 15.

⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 61.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 3.

digunakan dalam penelitian ini, adalah: Observasi Partisipasi (*participant observer*), yaitu suatu bentuk pengamatan data dimana peneliti secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan komunitas sasaran observasi. Observasi nonpartisipasi (*nonparticipant observer*), yaitu metode observasi dimana peneliti tidak memposisikan diri sebagai anggota kelompok subjek penelitian melainkan berada di luar sistem namun tetap bisa mengamati dari dekat.⁷

Terakhir **Studi Dokumen**, yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui pengkajian dokumen tertulis, seperti buku teks, jurnal, proceeding, kliping pers dan penelitian sebelumnya termasuk asumsi-asumsi para teoritikus tentang suatu teori baru serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.⁸ Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh yang selanjutnya dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori dalam memperoleh kesimpulan dengan maksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, dan sejauh mana. Dalam hal ini peneliti menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.⁹ Pada tahap terakhir

⁷Rachmat Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 64.

⁸Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 22.

⁹ Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 109-124.

dilakukan proses menarik kesimpulan yaitu suatu proses perumusan hasil akhir dari penelitian setelah semua proses dilewati sejak pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta proses mengkaitkan dengan asumsi-asumsi teori sebagai langkah dalam metode induktif analisis dalam tradisi penelitian kualitatif.

D. Hasil Dan Pembahasan

Membahas strategi komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan masyarakat di Kota Lhokseumawe, sama dengan membahas teknik, taktik, siasat dan cara- cara komunikasi yang dilancarkan untuk efektifnya komunikasi dalam penyempaan program Penyuluhan Agama Islam, Pendampingan dan Penerangan yang di luncurkan Kementrian Agama Islam di Indonesia. Strategi tersebut bisa berupa teknik komunikasi, metode komunikasi, bentuk komunikasi, pola komunikasi, maupun isi dan pendekatan komunikasi, tergantung audien yang menjadi sasaran komunikasi yang menjadi sasaran komunikasi yang dijadikan target.

Keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari beberapa strategi yang dilakukan, bisa dari strategi penerapan teknik komunikasi, bisa dari metode komunikasi atau pola komunikasi yang digunakan, dapat dilihat sebagai berikut; adanya strategi dari teknik komunikasi. Dari beberapa teori teknik komunikasi yang ada, seperti teknik komunikasi koersif, persuasif komunikasi dan komunikasi informatif dan lain-lain. Dari tiga tehnik komunikasi dapat di arahkan sebagai berikut, yaitu: teknik koersif, teknik ini digunakan ketika komunikator menginginkan komunikannya menjalankan semua isi komunikasinya, meski harus dengan sedikit memaksa, dengan menunjukkan berbagai aturan agama, peraturan Negara dan lain-lain, sehingga semua ajaran dan aturan komunikasinya bisa berjalan efektif kepada sasaran. Dalam agama idealnya memang tidak memaksa kepada pihak lain, apalagi ada kebebasan menganut agama tertentu dalam Islam, demikian juga aturan Negara. Namun, aturan yang berlaku di provinsi Aceh, masyaralak tidak boleh bersikap mendua, melainkan harus menentukan dan memilih agama apa yang dianut, atau ajaran apa yang dipilih, harus jelas. Kemudian teknik informatif, yaitu teknik komunikasi yang memprioritaskan pada bentuk-bentuk informasi yang bersifat informatif – yaitu memberi informasi kepada khalayak sasaran. Dalam hal komunikasi penyuluh agama Islam kepada audien informasi yang patut dan pantas diberikan kepada khalayak

adalah yang menyangkut dengan hal-hal tentang hukum dan ajaran agama Islam yang merupakan bagian dari simpul-simpul informasi yang disampaikan. Dengan demikian, tidak ada satupun bentuk dan isi ajaran dan pokok-pokok permasalahan Islam yang tidak tersampaikan kepada khalayak sasaran. Bahkan, dengan menggelar pengajian bagi berbagai kelompok usia, plus sesi Tanya jawab pada setiap sesi akhir kegiatan sudah merupakan bentuk komunikasi informatif yang efektif bagi khalayak komunikan.

Terakhir teknik persuasif, yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah, mengajak atau membujuk, mengubah sikap, pendapat dan gaya hidup seseorang, sasaran komunikan agar mengikuti semua bentuk ajakan komunikator sesuai yang diinginkan. Jika dibandingkan dengan teknik komunikasi informatif, maka lebih sulit teknik komunikasi persuasif, karena teknik komunikasi informatif hanya sekedar tahu beda halnya dengan komunikasi persuasif yang bersifat lebih membujuk untuk tujuannya yang ingin merubah pendapat, dan sikap seseorang. Penekanan ini dimaksudkan untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisir secara mantap dan terpadu biasanya teknik ini afektif, komunikan bukan hanya sekedar tahu, tetapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

Keragaman masyarakat dan besarnya jumlah penduduk beragama Islam di Indonesia pada umumnya dan di Kota Lhokseumawe khususnya, tidak bisa ditawar-tawar lagi menjadi peluang besar bagi para penyuluh agama dalam mendidik dan mengarahkan masyarakat baik dalam ajaran internal Islam sendiri maupun dalam hubungan dengan masyarakat agama lain serta hubungannya dengan negara sebagai warga negara, agar tercipta kedamaian ditengah-tengah kehidupan.

Dalam kehidupan ini, adanya peran hubungan manusia pada umumnya dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan tabiat manusia. Untuk melakukan hubungan

manusia biasanya dilakukan beberapa tehnik pendekatan, yaitu pendekatan emosional dan pendekatan sosial budaya. Seperti aspek kajian, yang meliputi: strategi dari aspek budaya, strategi dari aspek masyarakat, strategi dari aspek sosial, strategi dari aspek sejarah, strategi dari aspek hukum, strategi dari aspek agama dan strategi-strategi lainnya.¹⁰ Semua aspek tersebut memberi dukungan dan peluang yang sangat besar dalam memberi kontribusi bagi suksesnya berbagai program kegiatan dan penyuluhan bagi para penyuluh agama Islam di Kota Lhokseumawe selama lebih dari lima tahun terakhir. Semua strategi tersebut dijalankan oleh para penyuluh agama Islam yang ada di wilayah Kota Lhokseumawe, karena itulah mereka rata-rata dilatar belakangi oleh latar belakang pendidikan agama yang memadai yaitu alumni S1 IAIN Ar-raniry – Banda Aceh, yang juga ditempa dengan berbagai pendidikan non akademik dalam masyarakat sebelum terjun ke masyarakat dalam profesi penyuluh agama.

Strategi dari Aspek Budaya di Kota Lhokseumawe masih masuk dalam wilayah Provinsi Aceh, karena itu secara umum Lhokseumawe masih diwarnai oleh budaya Aceh yang berlatar belakang Islam, bercirikan agamis, humanis dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Islam di Kota Lhokseumawe, sudah ada sejak Islam datang ke wilayah Kerajaan Pasai pada abad 13 silam yang pusat kerajaannya berada di Kecamatan Samudera, Aceh Utara – sekitar 4 km dari Kota Lhokseumawe. Warna kehidupan beragama Islam masih terlihat hingga sekarang meski sudah berlangsung sejak 13 silam atau sudah berlangsung selama 7 abad yang lalu, buktinya agama dan budaya Islam masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat daerah ini hingga saat ini serta sulit dipisahkan dengan nilai-nilai budaya tersebut. Kecuali itu, nilai-nilai budaya Islami tersebut bukan hanya terlihat dari aspek agama saja, melainkan juga tergambar dalam semua aspek kehidupan yang dijalankan masyarakat Kota Lhokseumawe, sehari-hari baik dalam pergaulan, kehidupan sosial, maupun dalam bidang pendidikan dan ekonomi, kata Muhadar, STH salah seorang penyuluh Agama Islam Fungsional Kecamatan Banda Sakti, di Lhokseumawe.

Menurut Muhadar, karena sejarah Islam yang panjang, di wilayah ini tidak

¹⁰ Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfaahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.

terlalu sulit menyampaikan semua bentuk penyuluhan agama Islam, baik dalam bidang Majelis Ta'lim, Pengajian Al-Quran, Pendalaman 'Aqidah, Tauhid dan Fiqih serta pengajian Iqra' bagi anak-anak, semuanya berjalan lancar karena sifatnya hanya pendalaman saja – bukan mulai dari awal. Menemukan ustaz untuk memimpin semua kegiatan tersebutpun tidak terlalu sulit karena ada di hampir tiap masjid ada, tinggal mengaktifkan saja semua kegiatan-kegiatan tersebut, selain juga merangsang anak-anak selaku peserta kegiatan.

Diantara kegiatan-kegiatan sosial majlis ta'lim yang sudah berjalan selama ini adalah; Majelis Ta'lim bagi kalangan ibu-ibu dan remaja perempuan, kegiatan sosial majlis ta'lim dibuka hamper disetiap masjid yang ada di wilayah Kecamatan Banda Sakti, yaitu di Masjid Baiturrahman, Masjid Mongeudong, Masjid Keudee Aceh, Masjid Pusong, Masjid Korem, Masjid Hagu Barat Laut, Masjid Ujong Blang dan Masjid Uteun Bayi yang di isi ceramah dan kajian Islam lainnya, dengan peserta pengikutnya membludak tiap kali kegiatan berlangsung karena tema yang diangkat selalu mengundang perhatian para ibu-ibu dan remja putri. Kegiatan yang diadakan setiap minggu pagi ini, sejak awal memang ramai dihadiri peserta dan tetap bertahan hingga saat ini meski sudah berlangsung selama 2 tahun lebih.

Kemudian pengajian Alqur'an bagi ibu-ibu dan remaja putri. Kegiatan ini, dikhususkan untuk para ibu-ibu dan remaja putri yang sudah mampu membaca Al-Qur'an pasca Iqra' dengan metode khusus. Alhamdulillah, kegiatan ini mendapat perhatian khusus dari pengikutnya, buktinya hingga kini mereka masih antusias hadir setiap minggu, pesertanya bukan berkurang melainkan bertambah terus. Kecuali itu, PAI juga juiga mempunyai lembaga khusus yang dikelola yakni Lembaga Tahfidh Qur'an – LTQ Ibnu Abbas di jalan Kenari, Desa Uteuen Bayi, khusus untuk anak-anak yang belajar Iqra, Tahsin dan menghafal Al-Qur'an dengan usia berbeda-beda – mulai SD, SMP Dan usia SMA, termasuk bagi kalangan pengangguran. Kegiatan ini sudah berjalan kurang –lebih 2 tahun yang pesertanya bukan berkurang malah sebaliknya terus bertambah dari sejak awal.

Ada Juga Ceramah dan Kajian Islam. Kegiatan ini juga tidak kalah menyedot perhatian kalangan ibu-ibu dan remaja putri yang berminat melakukan kajian keislaman khususnya tentang tema-tema menarik kontemporer yang masih hangat di kalangan masyarakat seperti tema2 yang banyak diangkat penceramah online seperti

Ustaz Abdus Samad dan Adi Hidayat yang terkenal melalui media sosial. Kajian Islam juga sering disampaikan dalam program SMS –Siyar Muhibbah Subuh yang diadakan para Penyuluh Agama Islam secara bergiliran dimasjid-masjid dalam wilayah Kota Lhokseumawe. Sejak kegiatan ini diadakan 2 tahun lalu, sudah banyak hasil terlihat terutama menyangkut wawasan keislaman kalangan masyarakat, khususnya para jama'ah yang hadir.

Karena itulah kehadiran penyuluh agama di kalangan masyarakat bawah sangat diharapkan dan dibutuhkan, semata-mata untuk membantu pemerintah menciptakan kerukunan dan kedamaian, baik dalam hubungannya dengan pengamalan dan penerangan keagamaan dan ketuhanan, maupun dalam hubungannya sebagai warga negara. Apalagi, masyarakat pedalaman yang selama ini belum memiliki pengetahuan agama yang mapan dalam segala hal. Kondisi inilah yang saya gambarkan sebagai peluang besar bagi para penyuluh untuk menyampaikan berbagai informasi/penyuluhan dan kebijakan pemerintah dalam bidang ajaran agama agar senantiasa memiliki wawasan yang mapan, termasuk hubungannya dengan pemeluk agama lain.

Untuk menguraikan faktor-faktor pendukung Penyuluh Agama dalam Pembinaan Masyarakat dapat dilihat dari lima unsur, yaitu; Edukasi, dengan banyaknya peserta yang mengikuti pada setiap kegiatan penyuluhan, materi/pesan dakwah yang disampaikan dalam kaitannya dengan pembinaan, materi yang disampaikan langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengikutinya, sehingga sangat mudah dipahami. Kemudian Konsultasi, yakni pendekatan yang dilakukan pada taraf sadar melalui diskusi dan tukar pikiran, kehadiran masyarakat yang masing-masing menyampaikan permasalahan. Sehingga, semua peserta yang hadir saling mempertaruhkan masalah yang mereka bawa ke forum. Selanjutnya ketiga adanya Mediasi yang biasa dikemukakan disini yaitu hadirnya kedua belah pihak yang berkonflik, adanya usaha atau upaya untuk menyelesaikan atau damai dari yang brekonflik, netralitas dari seorang mediator. Dengan demikian semua pihak yang berkonflik bias menerima hasil penyelesaian secara damai. Kemudian adanya Fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan dalam melancarkan pelaksanaan fungsi dan memberikan fasilitas, membebaskan kesulitan dan hambatan membuatnya menjadi mudah dalam memutuskan permasalahan.

Sehingga semua masalah menjadi dirasakan mudah dalam penyelesaian. Dan terakhir yang kelima Advokasi, dengan memberikan pendampingan yang maksimal disertai teknik dan strategi yang dapat menenangkan dan memberi solusi kepada yang berkonflik, mengarahkan usaha perdamaian dari hati ke hati.

Sedangkan dari sisi faktor penghambat dapat diuraikan sebagai berikut; yang pertama dari sisi Edukasi, dengan terbatasnya wawasan jamaah menjadi kendala dalam menyimak materi dakwah, atau materi tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga antara dakwah dan pendengar tidak saling membutuhkan akibatnya dakwah tidak berjalan efektif. Selanjutnya Konsultasi, yakni masalah yang dikonsultasikan sudah pada tingkat yang perlu penyelesaian, yang berkonsultasi hanya satu pihak sehingga sulit untuk bermusyawarah, akibatnya usaha konsultasi menjadi percuma karena tidak ada para pihak yang bertikai. Ketiga Mediasi, yaitu salah satu yang terjadi sudah pada tingkat kritis, kurangnya usaha dari kedua belah pihak untuk penyelesaian, salah satu pihak tidak hadir pada mediasi, ketidak –siapan dan keberpihakan mediator. Kemudian pada tingkat Fasilitasi, Sulitnya menemukan tempat yang memadai, terkait pemanggilan pihak yang berkonflik, dimana penyuluh sulit melakukan pemanggilan.

Sementara strategi dalam penyelesaian hambatan, dapat dilakukan sebagai berikut; Edukasi, dengan materi disesuaikan dengan keberagaman jamaah dari sisi pendidikan, usia dan masalah yang sedang mereka hadapi, jangan materinya kaku, hanya untuk sementara kalangan, sementara kalangan lainnya hanya termangu saja. Kemudian Konsultasi, dengan hadirnya semua pihak yang berkonflik sehingga menemukan titik temu dari permasalahan yang ada, lalu bisa diselesaikan secara tuntas dan tidak lagi tersisa. Selanjutnya Mediasi, dengan mediator bersikap netral, hadirnya kedua belah pihak yang berkonflik, masyarakat berkonflik menerima hasil musyawarah., sehingga sumber masalah bisa diselesaikan dengan baik tanpa ada para pihak yang merasa menang dan yang lain merasa kalah.

Komunikasi para penyuluh Kemenag dalam pembinaan agama masyarakat di Kota Lhokseumawe, dilakukan dengan berbagai aspek, diantaranya adalah melalui aspek budaya, sejarah, aspek masyarakat, aspek sosial, aspek sejarah, dan dari aspek hukum yang semuanya diyakini mampu memberikan hasil maksimal dalam strategi komunikasi yang dijalankan. Terbukti, kini hasilnya dari setiap kegiatan pengabdian

yang dilakukan dihadiri oleh segenap warga mulai dari kalangan ibu-ibu, remaja putri hingga pengajian untuk kalangan bapak-bapak, pemuda hingga kalangan anak-anak pada malam hari.

Fungsi penyuluh agama Islam yang dominan adalah Fungsi Informatif dan Edukatif, yaitu fungsi menyampaikan informasi dan edukatif terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di kawasan pedalaman, demikian juga fungsi konsultatif terhadap hal-hal yang dianggap belum jelas oleh masyarakat khususnya mereka yang berpendidikan rendah, serta fungsi advokatif, yaitu fungsi pembelaan dan pencerahan khusus bagi mereka yang belum paham benar dengan suatu kebijakan dan program pemerintah dari atas.

Umumnya semua kegiatan pembinaan tersebut berlangsung di masjid maupun di tempat-tempat ibadah lainnya yang memudahkan dijangkau dan dihadiri oleh masyarakat setempat. Sementara tantangan yang dihadapi para penyuluh agama di Kota Lhokseumawe, meliputi sebagai berikut yaitu; Peluang, diantara peluang yang terbuka lebar bagi para penyuluh dalam menjalankan penyuluhan agama Islam di Kota Lhokseumawe, adalah pertama karena daerah ini bekas wilayah kerajaan Islam Malikussaleh pada abad 13 M silam, sehingga saat ini masih tersisa semangat keislaman masyarakat, selain juga masih terjaga sikap dan semangat keislaman yang kuat di tengah-tengah masyarakat Aceh yang berdomisili di wilayah Kota Lhokseumawe. Semangat keislaman tersebut masih terjaga baik melalui berbagai kegiatan dakwah yang dilancarkan oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya para ulama dan cendikiawan Islam di berbagai daerah dan pelosok wilayah Kota Lhokseumawe. Kecuali itu, pemerintah dan jajaran masyarakatnya masih konsisten memelihara semangat keislaman tersebut melalui berbagai program pembangunan dengan menanamkan nilai-nilai Islam bagi kalangan generasi muda daerah tersebut.

Kemudian tantangan, diantaranya tantangan yang datang dari dalam masyarakat itu sendiri sebagai akibat perkembangan zaman, tantangan juga datang sebagai akibat dari pergaulan sesama masyarakat itu sendiri seperti sesama teman sekantor, sesama teman kuliah, sesama karyawan, sesama dosen dan sesama teman-teman lainnya, juga tantangan budaya seperti perkembangan/pengaruh masuknya budaya asing dari Barat yang menyebabkan hancurnya budaya Islam lokal yang dianggap ketinggalan zaman, serta tantangan dari kemajuan teknologi komunikasi

yang menerpa hamper semua sendir kehidupan masyarakat. Kemunculan teknologi komunikasi berupa *handphone* sejak dasawarsa terakhir membuat sendi-sendi kehidupan masyarakat local semakin runyam dan hancur. Meskipun, konten *handphone* tidak semuanya hal-hal yang merusak moralitas manusia, tetapi karena konten yang menyangkut agama jumlahnya sangat sedikit, sehingga tidak mampu menyeimbangkan dengan konten yang merusak aqidah, walhasil lebih banyak unsur negatifnya daripada unsur positifnya.

E. Kesimpulan

Strategi komunikasi yang dilakukan para penyuluh kemenag dalam program pembinaan masyarakat di Kota Lhokseumawe, umumnya seperti strategi penyuluh agama Islam lainnya di wilayah-wilayah lain di Indonesia, yaitu diantaranya melalui pendekatan budaya dan sejarah, pendekatan masyarakat dan sosial, serta melalui pendekatan sejarah dan hukum. Melalui pendekatan-pendekatan itulah dilancarkan strategi komunikasi oleh para penyuluh kemenag dalam menjalankan berbagai program pembinaan terhadap masyarakat Kota Lhokseumawe.

Diantara peluang dan tantangan yang dihadapi para penyuluh Kemenag di Kota Lhokseumawe, dapat dijelaskan sebagai berikut; peluang-peluang yang terbuka untuk dijalankan berbagai program penyuluhan adalah lantaran masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat Kota Lhokseumawe khususnya adalah pemeluk agama Islam yang taat sejak nenek moyangnya. Sehingga hingga saat ini masyarakat daerah ini masih mencirikan sebagai masyarakat Islam yang kaffah. Selain itu, pemerintah dan masyarakat Kota Lhokseumawe, masih berupaya keras mempertahankan ciri khas keislamannya dengan sikap, prilaku, adat- budaya dan kesehariannya. Diantara tantangan yang dihadapi para penyuluh dalam menjalankan tugas-tugasnya adalah seperti tantangan budaya lokal yang banyak direcoki oleh budaya asing yang masuk melalui berbagai teknologi, tantangan zaman juga masih seputar budaya impor dari Barat, selain juga kemajuan teknologi dari berbagai bidang yang mengira teknologi tersebut sejalan dengan ajaran agama, padahal keberadaannya sangat jauh dengan nilai-nilai asli keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Lubis, Lusiana. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antar Budaya*. Medan; Pustaka USU Pers, 2016.
- Bajari, Anwar, Saragih, Sahala Tua, *Komunikasi Kontekstual*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2007.
- Dudung Abdul Rohman, Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Lekkass. 2017.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Refika Aditama, Bandung. 2006.
- Effendi, Onong Uchyana, *Teori Komunikasi*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013.
- Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfaahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.
- Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Cet. II; Yogyakarta: Gadjadara University Press, 1995
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2006
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 109-124.